GAMBARAN KECEMASAN IBU TERHADAP PEMASANGAN INFUS PADA ANAK DI IGD RSIA AISYIYAH PEKAJANGAN PEKALONGAN

Imroatul Latifah[1], Aida Rusmariana[2]

Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan,

Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

ABSTRAK

Latar belakang: *Pemasangan infus adalah salah satu prosedur invasif yang memerlukan keterampilan yang baik, terutama ketika dilakukan pada anak-anak. Kesalahan dalam proses pemasangan infus, posisi yang tidak tepat, kegagalan dalam penusukan, serta ketidakstabilan dalam memasang fiksasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, terutama pada anak-anak. Seorang ibu akan merasa cemas jika pemasangan infus pada anaknya tidak berhasil dilakukan dengan baik oleh perawat pada percobaan pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan ibu saatdilakukan pemasangan infus pada anak di IGD RSIA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan.*

Metode: *Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk pengumpulan data menggunakan teknik Accidental sampling yaitu metode yang dimana pengambilan sampel secara acak didasarkan pada orang – orang yang kebetulan ditemui peneliti secaraaccidental, di mana sampel tersebut memenuhi karakteristik dan cocok sebagai sumber data. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 80 responden yang disesuaikandengan kriteria inklusi yang bisa dijadikan responden oleh peneliti di IGD RSIA Aisyiyah Pekajangan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kecemasanibu dengan menggunakan kuesioner S-AI (State Anxiety Inventory).*

Hasil: *Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil karakteristik usia responden sebagianbesar yaitu 50 responden (62,5%) usia 26 – 35 tahun. Karakteristik pendidikan 28 responden (35%) memiliki pendidikan SMP. Karakteristik pekerjaan didapatkan hasil 45responden (56,3%) IRT (Ibu Rumah Tangga). Gambaran tingkat kecemasan ibu terhadappemasangan infus pada anak hasil dari penelitian, diperoleh data responden sebanyak 64responden (80%) memiliki kecemasan ringan dan 16 responden (20%) memiliki kecemasan sedang terhadap pemasangan infus pada anak di IGD RSIA Aisyiyah Pekajangan.*

Simpulan: *Tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak di IGD RSIA Asiyiyah Pekajangan adalah kecemasan ringan. Petugas yang jaga di IGD saat melakukan pemasangan infus memberikan informasi kepada keluarga tentang pemasangan infus.*

Kata Kunci: *kecemasan ibu, pemasangan infus anak*

Daftar Pustaka: *40 (2014-2024)*

ABSTRACT

Background: *Intravenous (IV) infusion is an invasive procedure requiring considerable skill, particularly when performed on children. Errors in the infusion process, improper positioning, unsuccessful needle insertion, and instability in securing the IV can cause significant discomfort for patients, especially children. Mothers tend to feel anxious if the IV insertion on their child is not successfully completed by the nurse on the first attempt. This study aims to describe the anxiety levels of mothers during IV insertion in their children at the Emergency Room (ER) of RSIA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan.*

Method: *This research is a descriptive quantitative study. Data were collected using accidental sampling, a method in which samples are randomly selected based on chance encounters with the researcher. The samples met the required characteristics and were suitable as data sources. The study included 80 respondents who met the inclusion criteria to participate as subjects in the ER of RSIA Aisyiyah Pekajangan. The instrument used to measure maternal anxiety was the State Anxiety Inventory (S-AI) questionnaire.*

Results: *The results indicated that the majority of respondents, 50 out of 80 (62.5%), were aged 26-35 years. In terms of educational background, 28 respondents (35%) had a middle school education. Regarding employment, 45 respondents (56.3%) were housewives. The study found that 64 respondents (80%) experienced mild anxiety, and 16 respondents (20%) experienced moderate anxiety during their children's IV insertion in the ER of RSIA Aisyiyah Pekajangan.*

Conclusion: *The level of maternal anxiety regarding IV insertion in children at the ER of RSIA Aisyiyah Pekajangan was generally mild. Healthcare providers in the ER provided families with information about the IV insertion process, which helped manage anxiety.*

Keywords: *maternal anxiety, IV insertion in children*

References: *40 (2014-2024)*

Pendahuluan

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah salah satu unit pelayanan di Rumah Sakit yang menyediakan penanganan awal (bagi pasien yang datang langsung ke rumah sakit) atau lanjutan (bagi pasien rujukan dari fasilitas pelayanan kesehatan lain), menderita sakit ataupun cedera yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya. Gawat Darurat adalah keadaan klinis yang membutuhkan tindakan medis segera untuk penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan. Pelayanan kegawat daruratan adalah tindakan medis yang dibutuhkan oleh pasien gawat darurat dalam waktu segera untuk menyelamatkan nyawa dan pencegahan kecacatan (Permenkes RI No. 47 tahun 2018).

Kondisi gawat darurat dapat terjadi di manapun baik di luar maupun dari dalam rumah sakit, dapat terjadi pada siapa saja (tidak berbatas usia), bersifat mengancam keselamatan dan kehidupan korban, dapat terjadi kapanpun. Penanganan kegawatdaruratan membutuhkan ketenangan, keluasan

pengetahuan yang didapatkan oleh seorang tenaga kesehatan dari pengalaman ataupun dari peningkatan ketrampilan dan ilmu kedaruratan dengan tetap mengedepankan keamanan baik dari petugas kesehatan, pasien, dan lingkungan pada saat memberikan asuhan keperawatan gawat darurat. Kondisi penanganan klien gawat dan darurat seringkali membuat pasien dan keluarga merasa cemas, takut akan kematian, kebingungan, depresi, ketidakberdayaan akan situasi yang tidak menentu akan keselamatan pasien. Kondisi kegawatdaruratan yang tidak terprediksi mampu membuat kegelisahan, ketakutan, stress seorang petugas kesehatan, di mana penyebaran infeksi mengancam nyawa korban, petugas kesehatan, lingkungan termasuk keluarga yang sehat (Jainurakhma et al., 2022).

Proses hospitalisasi dapat menimbulkan tekanan bagi anak yang dirawat di rumah sakit, sehingga menyebabkan mereka mengalami ketidaknyamanan yang tercermin dalam perubahan perilaku. Selama masa perawatan, anak dan orang tua dapat mengalami berbagai situasi yang sangat traumatik dan penuh dengan ketidaknyamanan. Salah satu pengalaman yang tidak diinginkan oleh anak dan orang tua adalah pemasangan infus yang diperlukan dalam perawatan pasien anak yang memerlukan rawat inap. Tindakan pemasangan infus merupakan salah satu kejadian yang sering dialami anak selama masa hospitalisasi, diikuti oleh pengambilan darah, pemberian cairan, obat, dan transfusi (Bennett & Cheung, 2020).

Seorang ibu yang anaknya dirawat di rumah sakit dan menjalani berbagai macam prosedur tindakan akan mengalami kecemasan terhadap anaknya. Yang dimaksud dengan kecemasan adalah kondisi emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai perasaan subjektif atau perasaan yang tidak diketahui jelas sebabnya atau sumbernya seperti ketegangan, ketakutan dan kekhawatiran. Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan, ditandai oleh perasaan subjektif atau perasaan yang tidak jelas asal-usulnya atau sumbernya, seperti ketegangan, ketakutan, dan kekhawatiran. Kecemasan melibatkan respons yang kompleks dari sistem kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku yang terkait dengan persiapan menghadapi peristiwa atau situasi yang diantisipasi sebagai ancaman. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengalaman individu mempengaruhi kecemasan. Usia memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat kecemasan, dimana semakin muda usia seseorang, kecenderungan tingkat kecemasan akan semakin meningkat dalam menghadapi masalah (Suratmi et al, 2017).

Dalam situasi tertentu, pemberian cairan intravena diperlukan untuk memenuhi kebutuhan cairan dan elektrolit tubuh. Pemasangan infus merupakan langkah efektif dalam menyediakan cairan ekstraseluler secara langsung. Secara keseluruhan, tujuan dari terapi intravena adalah untuk

menyediakan cairan bagi pasien yang tidak mampu mencukupi kebutuhan cairan melalui konsumsi oral secara memadai. Pemasangan infus adalah prosedur yang paling umum dilakukan pada pasien rawat inap untuk memberikan terapi intravena, seperti pemberian obat, cairan, dan produk darah (Alexander, Corigan, Gorski, Hankins, & Perucca, 2010).

Pemasangan infus sebagai salah satu prosedur yang invasif memerlukan keterampilan yang baik, terutama ketika dilakukan pada anak-anak. Kesalahan dalam proses pemasangan, posisi yang tidak tepat, kegagalan dalam penusukan, serta ketidakstabilan dalam memasang fiksasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien, terutama anak-anak. Seorang ibu akan merasa cemas jika pemasangan infus pada anaknya tidak berhasil dilakukan dengan baik oleh perawat pada percobaan pertama. Hal ini dapat membuat anak menangis (Bennett & Cheung, 2020).

Sebanyak 20% dari total populasi dunia mengalami kecemasan. Data ini berasal dari penelitian Bank Dunia yang menyatakan bahwa gangguan kesehatan mental, terutama kecemasan, menjadi penyebab utama penurunan kualitas hidup manusia. Meskipun prevalensi gangguan kecemasan di Indonesia belum pasti, perkiraan menyebutkan angka antara 9% hingga 12% dari populasi umum. Namun, angka yang lebih luas berkisar antara 17% hingga 27%. Ibu sering merasa cemas bahwa tindakan dan pengobatan yang diterima anak akan menambah rasa sakitnya. Mereka juga cemas bahwa prosedur invasif, seperti pemasangan infus, akan menyebabkan anak merasa takut dan merasakan lebih banyak rasa sakit (*National Institute of Mental Health*, 2005)

Berdasarkan data studi pendahuluan di IGD RSIA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data kunjungan pasien anak yang masuk di IGD RSIA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan pada tahun 2023 terdapat 2075 pasien anak. Pada bulan Januari 2024 terdapat 228 pasien anak yang masuk melalui IGD dan dilakukan tindakan pemasangan infus. Pada survei awal yang dilakukan peneliti ibu pasien dari 20 anak yang akan dilakukan pemasangan infus didapat 17 ibu yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti ibunya enggan anaknya diletakkan ditempat tidur, khawatir melihat anaknya menangis saat dilakukan pemasangan infus, dan 3 orang tidak menunjukkan tanda-tanda kecemasan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Peneliti mengobservasi tingkat kecemasan ibu terhadap anak yang mengalami dan menjalani tindakan pemasangan infus. Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif. Untuk pengumpulandata menggunakan teknik *Accidental sampling* yaitu metode yang dimana pengambilan sampel secara acak didasarkan pada orang – orang yang kebetulan ditemui peneliti secara accidental, di mana sampel tersebut

memenuhi karakteristik dan cocok sebagai sumber data. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 80 responden yang disesuaikandengan kriteria inklusi yang bisa dijadikan responden oleh peneliti di IGD RSIA Aisyiyah Pekajangan. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kecemasanibu dengan menggunakan kuesioner S-AI *(State Anxiety Inventory).*

Hasil

Penelitian telah di lakukan di IGD RSIA Aisyiyah Pekajangan dengan jumlah responden sebanyak 80 Responden. Penelitian ini terdiri dari karakteristik meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak sebagai analisa univariat. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 5. 1

Karakteristik Responden

Variabel	f (n)	Persentase (%)
Usia Responden		
17 - 25 Tahun	12	15.0
26 - 35 Tahun	50	62.5
36 - 45 Tahun	18	22.5
Pendidikan		
SD	11	13.8
SMP	28	35.0
SMA	26	32.5
Perguruan Tinggi	15	18.8
Pekerjaan		
IRT	45	56.3
Buruh	3	3.8
Wiraswasta	10	12.5
Karyawan Swasta	15	18.8
PNS	7	8.8

Dari data diatas didapatkan hasil karakteristik usia responden sebagian besar 50 responden (62,5%) usia 26 – 35 tahun. Karakteristik pendidikan sebanyak 28 responden (35%) memiliki pendidikan SMP. Karakteristik pekerjaan didapatkan hasil 45 responden (56,3%) IRT.

2. Gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak

   Berdasarkan data penelitian diperoleh informasi tentang gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. 2
Distribusi Variabel Tingkat Kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak

No	Tingkat Kecemasan	Jumlah	%
1.	Kecemasan Ringan	64	80
2.	Kecemasan Sedang	16	20
3.	Kecemasan Berat	0	0
	Jumlah	**80**	**100**

Berdasarkan hasil dari penelitian, diperoleh data responden sebagian besar yaitu 64 responden (80%) memiliki kecemasan ibu ringan, 16 responden (20%) memiliki kecemasan ibu sedang.

Tabel 5.3

Tabulasi Silang Usia Responden Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Pemasangan Infus Pada Anak

Variabel	Kecemasan				Total	
	Ringan		Sedang			
	f	%	f	%	f	%
Usia Responden						
17 - 25 Tahun	10	12.5	2	2.5	12	15
26 - 35 Tahun	41	51.25	9	11.25	50	62.5
36 - 45 Tahun	13	16.25	5	6.25	18	22.5
Total	**64**	**80**	**16**	**20**	**80**	**100**

Hasil tabulasi silang uisa responden dengan tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak, pada usia 17 – 25 tahun sebanyak 12 responden (15%) dengan pembagian 10 responden (12,5%) memiliki kecemasan ringan dan 2 responden (2,5%) memiliki kecemasan sedang. Usia 26 – 35 tahun sebanyak 50 responden (62,25%) dengan pembagian 41 responden (51,25%) memiliki kecemasan ringan dan 9 responden (11,25%) memiliki kecemasan sedang. Usia 36 -45 tahun sebanyak 18 responden (22,5%) dengan pembagian 13 responden (16,25%) memiliki kecemasan ringan dan 5 responden (6,25%) memiliki kecemasan sedang.

Tabel 5.4
Tabulasi Silang Pendidikan Responden Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Pemasangan Infus Pada Anak

Variabel	Kecemasan				Total	
	Ringan		Sedang			
	f	%	f	%	f	%
Pendidikan						
SD	8	10	3	3.75	11	13.75
SMP	24	30	4	5	28	35
SMA	23	28.75	3	3.75	26	32.5
Perguruan Tinggi	9	11.25	6	7.5	15	18.75
Total	**64**	**80**	**16**	**20**	**80**	**100**

Hasil dari tabulasi silang pendidikan responden dengan tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak, pendidikan Sekolah dasar sebanyak 11 responden (13,75%) dengan pembagian 8 responden (10%) memiliki kecemasan ringan dan 3 responden (3,75%) memiliki kecemasan sedang. Pendidikan SMP sebanyak 28 responden (35%) dengan pembagian 24 responden (30%) memiliki kecemasan ringan dan 4 responden (5%) memiliki kecemasan sedang. Pendidikan SMA sebanyak 26 responden (32,5%) dengan pembagian 23 responden (28,75%) memiliki kecemasan ringan dan 3 responden (3,75%) memiliki kecemasan sedang dan Perguruan tinggi sebanyak 15 responden (18,75%) dengan pembagian 9 responden (11,25%) memiliki kecemasan ringan dan 6 responden (7,5%) memiliki kecemasan sedang.

Tabel 5.5
Tabulasi Silang Pekerjaan Responden Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Terhadap Pemasangan Infus Pada Anak

Variabel	Kecemasan				Total	
	Ringan		Sedang			
	f	%	f	%	f	%
Pekerjaan						
IRT	37	46.25	8	10	45	56.25

Buruh	3	3.75	0	0	3	3.75
Wiraswasta	10	12.5	0	0	10	12.5
Karyawan Swasta	8	10	7	8.75	15	18.75
PNS	6	7.5	1	1.25	7	8.75
Total	**64**	**80**	**16**	**20**	**80**	**100**

Hasil tabulasi silang pekerjaan responden dengan tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak didapatkan pekerjaan IRT sebanyak 45 responden (56,25%) dengan pembagian 37 responden (46,25%) memiliki kecemasan ringan dan 8 responden (10%) memiliki kecemasan sedang. Pekerjaan Buruh sebanyak 3 responden (3,75%) memiliki kecemasan ringan. Pekerjaan Wiraswasta sebanyak 10 responden (12,5%) memiliki kecemasan ringan. Pekerjaan Karyawan swasta sebanyak 15 responden (18,75%) dengan pembagian 8 responden (10%) memiliki kecemasan ringan dan 7 responden (8,75%) memiliki kecemasan sedang dan pekerjaan PNS sebanyak 7 responden (8,75%) dengan pembagian 6 responden (7,5%) memiliki kecemasan ringan dan 1 responden (1,25%) memiliki kecemasan sedang.

Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik Responden

Hasil penelitian karakteristik usia sebagian besar 50 responden (62,5%) usia 26 – 35 tahun. Gangguan kecemasan lebih sering terjadi pada dewasa awal, terutama pada rentang usia 21-45 tahun, dimana kecemasan yang dirasakan oleh orang tua akan bertambah pada saat peran pengasuhan anak terganggu (Atik Aryani et al, 2022). Peran orang tua terutama seorang ibu akan terganggu ketika anak sedang sakit, selebihnya lagi ketika anak sedang dilakukan pemasangan infus karena tindakan tersebut akan menyebabkan nyeri pada anak, sehingga ibu akan merasa khawatir jika dalam pemasangan infuse akan menyakiti anaknya. Teori yang dikemukakan oleh Havighurst (2001), menjelaskan tentang tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah dan membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak. Seorang ibu yang baru mengalami pengalaman anak sakit dan di bawa ke rumah sakit untuk dilakukan perawatan, kekhawatiran seorang ibu akan lebih dibandingkan

anaknya dalam keadaan sehat. Didalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti data yang di dapatkan terbanyak adalah usia 26 – 35 tahun. Pada saat dilakukan informed consent pada ibu dengan usia tersebut, mereka mudah memahami apa yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Dalam pengisian tidak memerlukan waktu yang lama. Ibu datang dengan ditemani oleh suami untuk bersma – sama menenangkan anaknya saat akan dilakukan pemeriksaan dan tindakan oleh perawat. Ibu terlihat tidak mengalami kecemasan yang berlebihan saat anak yang di lakukan pemasangan infus di tenangkan bersama – sama oleh suaminya. Hasil data yang didapatkan adalah responden terbanyak diusia 26 – 35 tahun dengan hasil kecemasan ringan.

Hasil dari penelitian pada karakteristik pendidikan responden yang paling banyak adalah pendidikan SMP. Dalam penelitian ini responden terbanyak dengan pendidikan pada tingkat SMP mengalami kecemasan ringan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2018), bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih rasional dalam menghadapi masalah sehingga akan menurunkan tingkat kecemasan (Notoadmodjo, 2018). Hasil penelitian di dapatkan responden terbanyak dengan Pendidikan SMP, kemudian SMA, dan Perguruan Tinggi. Hasil terendah adalah ibu dengan pendidikan SD. Dari latar belakang Pendidikan responden semakin tinggi jenjang pendidikan maka dalam menghadapi masalah yaitu anak sakit yang akan dilalukan tindakan pemasangan infus, seorang ibu lebih bisa mengontrol rasa cemas yang di rasakan. Peran perawat dalam memberikan edukasi kepada ibu pasien akan lebih mudah dipahami. Perawat memberikan edukasi bahwa tindakan yang dilakukan kepada anaknya aman dan sudah sesuai dengan standar prosedur yang sudah ditetapkan oleh rumah sakit.

Hasil penelitian karakteristik pekerjaan didapatkan hasil paling banyak responden adalah Ibu rumah tangga. Seorang ibu yang sedang mengalami kecemasan sangat membutuhkan dukungan emosional untuk meningkatkan rasa aman dan menurunkan tingkat kecemasan. Hal ini tergambarkan saat ibu mengalami kecemasan membutuhkan seseorang untuk tempat mengungkapkan kecemasan yang dirasakan. Seorang ibu yang setiap hari bersama anaknya, secara penuh mengurus dan mendidik anaknya di rumah akan lebih mudah menenangkan anaknya saat sakit dan rewel. Dibandingkan ibu yang bekerja di luar rumah akan kurang memahami apa yang dibutuhkan dan dirasakan anak saat sakit dan dilakukan tindakan saat perawatan di rumah sakit. Peran perawat yang dapat dilakukan sebagai pemberi perawatan adalah dengan bersikap empati, mendengarkan, memberikan motivasi dan rasa percaya ibu kepada perawat bahwa tindakan yang dilakukan kepada anaknya adalah aman, sudah sesuai dengan standar prosedur operasional rumah sakit dan demi kebaikan anaknya dalam menjalani proses rawat inap di rumah sakit. Intervensi yang bisa diterapkan oleh

perawat jika mendapatkan ibu dengan kecemasan sedang adalah diantaranya dengan melakukan teknik relaksasi, dukungan spritual, serta komunikasi terapeutik (Nurmi, 2016).

2. Gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak di IGD RSIA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan

Hasil dari penelitian diperoleh data responden sebanyak 80 responden dengan 64 responden (80%) memiliki kecemasan ringan dan 16 responden (20%) memiliki kecemasan sedang terhadap pemasangan infus pada anak di RSIA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan. Dari hasil 64 responden tersebut dalam pengisian kuesioner didapatkan data berupa kecemasan ringan. Beberapa hal yang mempengaruhi hasil yaitu tempat yang dijadikan penelitian adalah IGD. IGD merupakan tempat penanganan awal pasien masuk dengan respon pelayanan yang cepat dan tidak bisa membutuhkan waktu lama. Peneliti merasa hasil yang didapatkan kurang maksimal terutama saat responden melakukan pengisian kuesioner kecemasan. Ada kendala saat dilakukan informed consent kepada beberapa responden karena kurang fokus dan terburu – buru agar cepat selesai dalam pengisian. Responden ingin segera menenangkan anaknya yang sedang rewel. Beberapa responden melakukan pengisian kuesioner kurang sesuai dengan respon yang dilihat oleh peneliti. Karena hal tersebut maka pada proses pengolahan data didapatkan hasil terbanyak adalah responden dengan kecemasan ringan.

Pada hasil 16 responden dengan kecemasan sedang didapatkan hasil terbanyak yaitu usia antara 16 – 35 tahun, tingkat pendidikan yaitu perguruan tinggi dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Hasil tersebut dikarenakan pada saat pengisisan kuesioner mereka lebih bisa fokus dan memahami penjelasan yang dijelaskan oleh peneliti dalam proses pengisian. Pengalaman pertama anaknya dirawat dan dilakukan tindakan pemasangan infus membuat seorang ibu merasa cemas. Seorang ibu dengan usia muda dan baru memiliki satu orang anak akan lebih hati – hati terhadap hal yang bisa menyakiti anaknya. Saat membawa anaknya ke rumah sakit, soerang ibu ingin mendapatkan penanangan yang terbaik, yang bisa membuat anaknya menjadi sehat kembali.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan dari penelitian ini didapatkan 80 responden. Penelitian ini terdiri dari karakteristik meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak. Penelitian dilakukan di IGD RSIA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan selama 2 minggu dengan waktu antara pukul 07.30 WIB sampai dengan

18.00 WIB. Dari penelitian didapatkan data gambaran karakteristik responden berdasarkan usia responden sebagian besar 50 responden (62,5%) usia 26 – 35 tahun. Karakteristik pendidikan 28 responden (35%) memiliki pendidikan SMP. Karakteristik pekerjaan didapatkan hasil 45 responden (56,3%) IRT. Gambaran tingkat kecemasan ibu terhadap pemasangan infus pada anak hasil dari penelitian, diperoleh data sebanyak 64 responden (80%) memiliki kecemasan ringan dan 16 responden (20%) memiliki kecemasan sedang terhadap pemasangan infus pada anak di RSIA Aisyiyah Pekajangan Pekalongan. Hasil tersebut di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu waktu tunggu di IGD yang tidak lama, ibu pasien terburu – buru dalam pengisian kuesioner, dan ibu kurang fokus dan memahami informed consent yang dijelaskan oleh peneliti.

Referensi

A.Aziz Alimul Hidayat (2012) .Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika.

Annisa, D. F & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxienty) Pada Lanjut Usia (Lansia). Jurnal Konselor Volume 5.

Anisa, K. D. (2019). Efektifitas Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada An.D Dengan Hipertermia. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan

Alexander, M., Corrigan, A., Gorski, L., Hankins, J., & Perucca, R. (2010). Infusion nursing: An evidence based approach (3rd ed.). Missouri: Saunders Elsevier

Arif Muttaqin. (2014). Pengkajian Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinik. Jakarta: Salemba Medika

Bennett, J., & Cheung, M. (2020). Intravenous access in children. Paediatrics and Child Health, 03(008)

Canadian Mental Health Association (2015). *What's the Difference BetweenAnxiety and An AnxietyDisorder?* Available at: https://www.heretohelp.bc.ca/q-and-a/whats-the-difference-between- anxiety-and-an-anxiety-disorder (Accessed: 23 Desember 2023).

Chand SP, Marwaha R, Bender RM. (2021). Anxiety (Nursing). In: StatPearls. StatPearls Publishing, Treasure Island (FL). PMID: 33760520.

Christine, M. (2010). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Respon Cemas Anak Usia Sekolah terhadap Pemasangan Intravena di Rumah Sakit Advent Medan

Corey, G. (2013). Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Terjemah E. Koswara. Bandung. Refika Aditama

Cromaria. (2015). Panduan Terlengkap Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. Surakarta: Bina Aksara.

Dorland WA, Newman. (2010). Dorland's illustrated medical dictionary. Edisi 31. Jakarta: EGC.

Edward. (2011). Penentuan praktikum kritis II untuk mahasiswa D-3 Keperawatan. Jakarta: salemba medika

Feist, J., & Feist, G. J. (2014). Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika

Jainurakhma, J. et al. (2021). Konsep dan Sistem Keperawatan Gawat Darurat. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Karmila. (2021).gambaran tingkat kecemasan yang dialami oleh siswi SMP IT Wahdah Islamiyah kota Makassar selama pembelajaran jarak jauh, saat pandemi COVID-19. https://repository.uinjkt.ac.id/.

Kristiyanasari. (2014). Asuhan Keperawatan Post Operasi Pendekatan Nanda, NIC, NOC. Nuha Medika.

Maslim, Rusdi. (2013). Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-V. Cetakan 2 – Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya. Jakarta: PT Nuh Jaya.

McDowell, Ian. (2006). Measuring Health: A Guide to Rating Scales and Questionnaires. New York: Oxford University Press

Miftahul Zannah, et.al. (2015). Peran orang tua terhadap tingkat kecemasan anak pada saat pemasangan infus di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Banjarbaru.

Munir, S., Gondal, A.Z., & Takov, V., (2019). Generalized anxiety disorder. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/ NBK441870

Ngastiyah. (2014). Perawatan Anak Sakit. Buku Kedokteran EGC.

Novitasari, R. (2013). Hubungan antara Kualitas Tidur dengan Tingkat Kecemasan. http://eprints.undip.ac.id/

Nurhalimah. (2018). Modul Ajar Konsep Keperawatan Jiwa. Pusat Asosiasi Institusi Pendidkan Vokasi Keperawatan Indonesia

Nurmi. (2016). Analisis kecemasan orang tua dan anak dalam pemasangan infus pada balita di RSUD Syekh Yusuf Kab. Gowa.

Nursalam, (2018). Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis Dan Instrument Penelitian Keperawatan. Edisi 2. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.

Peraturan Mentri Kesehatan RI. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Kegawatdaruratan

Rahmanti, A., Haksara, E., & Cahyono, A. (2023). Penerapan Aroma Therapy Lavender Untuk Mengurangi Kecemasan Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di RUMKIKT TK II dr. Soebjono Malang. *Jurnal JUFDIKES*, *5*(1), 34–44. https://doi.org/10.55606/jufdikes.v5i1.203

Ramdaniati, S. (2011). Analisis Determinan Kejadian Takut Pada Anak Usia Prasekolah dan Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Perawatan Anak BLUD Dr. Slamet Garut. Thesis. FIK Universitas Indonesia

Ridha Hidayat, H. H. (2019). Pengaruh Pelaksanaan SOP Perawat Pelaksana Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Di Rawat Inap RSUD Bangking. *Ners*, *3*(2), 1–23. https://doi.org/10.31004/jn.v3i2.408

Sari, Irda. (2020). “Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kecemasan Masyarakat.” Bina Generasi: Jurnal Kesehatan 1

Shari, et al. (2014). Emotional Freedom Techniques dan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Akan Menjalani Percutaneus Coronary Intervention. Jurnal Keperawatan, 2 (3), 133-145.

Stefanus Timah. (2023). Hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan pemasangan infus pada balita.

Stuart, G.W, (2016), Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa Stuart Buku 2: Edisi Indonesia, Elseiver, Singapore

Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: alfabeta.

Supartini, Y. (2014). Buku ajar konsep dasar keperawatan anak. Jakarta: EGC.

Suratmi, Abdullah, R., & Taufik, M. (2017). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Hasil Belajar Mahasiswa Di Program Studi Pendidikan Biologi UNTIRTA. Jurnal Pembelajaran Biologi, 4(1): 71-76.

Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, PersatuanPerawat Indonesia.

Utami Yuli. (2014). Dampak hospitalisasi terhadap perkembangan anak. Jurnal ilmiah WIDYA vol 2 no 2.

Yusuf, Ahmad Dkk. (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.